

PENDIDIKAN SEJAK USIA DINI SEBAGAI PEMAHAMAN YANG SANGAT FUNDAMENTAL PADA KARAKTERISTIK ANAK

Rahmah Dwi Sistiari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
Email: rahmahjhp@gmail.com

Abstrak: Pendidikan sejak usia dini adalah Pendidikan yang sangat penting, karena sejak usia dini anak mulai membentuk pondasi awal karakter dan mentalnya. Sehingga Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan yang sangat *urgent* dan fundamental. Penanaman karakter dan *mindset* pada anak sejak dini dapat kita mulai dengan memupuk dan menumbuhkan keyakinan diri secara positif pada anak.

Kata kunci: anak, usia dini, fundamental, karakter, keyakinan diri, positif

Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan awal yang sangat penting bagi anak. Karena pada anak usia dini anak mulai menginjak usia *Golden Age* yang dimana pada usia emas ini anak dapat menyerap apapun yang dipelajarinya, dan pada usia inilah segala segala karakter anak mulai terbentuk. Maka dari itu kita haruslah dapat memberikan stimulus yang benar kepada anak sehingga tidak ada *miss* ataupun kesalahan persepsi pada anak. Mungkin masih banyak orang yang menyepelekan Pendidikan anak usia dini. Padahal pada usia inilah anak mulai dapat mengembangkan keterampilan dan kecerdasan dalam mengontrol motoric kasar-halusnya, anak dapat mengerti, memahami dan berfikir positif, logis dan kreatif dalam mencerna kata-kata ketika berkomunikasi dengan lingkungannya dan pada usia inilah pengarahan serta bimbingan dalam pembentukan karakter anak sangat fatal. Seperti teori tabula rasa yang mengatakan bahwa anak itu bagaikan kertas kosong sehingga anak dapat ditulis ataupun dibentuk seperti apapun, namun jika kita membentuk dan membimbing anak kearah yang salah kita dapat menghapusnya namun pasti akan meninggalkan bekas pada kertas putih tersebut. Karena selebar kertas putih yang sudah dioret dan dihapus pasti akan berbekas dan tidak akan bisa kembali bersih seperti sediakala. Sama halnya dengan anak, maka dari itu pemberian stimulus dan pembentukan karakter anak haruslah diarahkan pada hal yang positif.

TUJUAN PENULISAN

Saya berharap agar para pembaca dapat mengubah maind set ataupun pola piker yang beranggapan bahwa nilai adalah satu satunya nilai ukur dari kecerdasan anak, anak yang

pintar adalah anak yang selalu mendapatkan nilai 100 pada nilai ujiannya. Padahal proses juga merupakan nilai ukur kecerdasan anak. Akan percuma jika mendapatkan nilai 100 jika dalam prosesnya anak tersebut melakukan suatu kecurangan. Dalam prosesnya anak tersebut mendapatkan nilai 0 besar karena selain mencerminkan sikap tidak jujur anak tersebut juga tidak berusaha mencari jawabannya dengan kemampuannya sendiri. Maka dari itu kita harus bisa menumbuhkan karakter jujur dan karakter-karakter positive yang lainnya dalam diri anak. Dan tidak boleh hanya terpaku dengan hasilnya saja tetapi kita juga harus memperhatikan prosesnya. Mungkin akan sulit mengubah pemikiran orang banyak namun dengan artikel ini saya harap minimal para pembaca dapat berfikir lebih terbuka. Karena sebenarnya anak yang melakukan kecurangan juga ada sebabnya. Salah satunya adalah orang tua yang selalu melihat hasil dari pekerjaan anaknya dan tidak menanyakan bagaimana proses dari belajar mengajar disekolahnya. Nah, kebanyakan orang tua yang seperti inilah yang membentuk pola masyarakat yang beranggapan bahwa anak cerdas adalah anak yang mendapatkan nilai tertinggi dalam ujiannya. Maka dari itu tidak heran para koruptor semakin berkembang biak di Indonesia. Padahal aspek penilaian kecedasan anak tidaklah sesempit itu bukan hanya IQ tapi EQ juga bermain peran disini. Mari kita Bersama mengubah pola masyarakat yang demikian sempitnya menjadi sedikit lebih terbuka, sehingga anak tidak merasa tertekan dan merasa rendah diri takut memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri.

PEMBAHASAN

Anak usia dini memiliki karakter yang belum terbentuk sepenuhnya maka dari itu tugas dari orang tua dan pendidik adalah memberikan stimulus yang positif dengan memperhatikan enam aspek perkembangannya yaitu Nilai Agama dan Moral, Bahasa, Kognitif, Fisik Motoric, Sosial Emosionalnya, dan Seni. Namun sebelum itu kita juga harus;

Menanamkan keyakinan diri yang positif pada anak sejak dini

Kita harus bisa menanamkan dan menumbuhkan keyakinan diri yang positif bagi anak. Hal ini dapat dilakukan jika anda yakin anda bisa. Bagaimana anda bisa mengubah keyakinan yang ada dalam diri anak jika anda sendiri belum yakin dengan kemampuan anda. Apa itu keyakinan diri?

Keyakinan diri adalah bagaimana kita melihat diri kita/ memandang diri kita (merefleksikan diri) sehingga menghasilkan suatu persepsi atau keyakinan pada diri sendiri.

Pointnya terdapat pada kata “keyakinan pada diri sendiri” sebuah keyakinan tentang seberapa besar kita menyukai dan menghormati diri kita. Contohnya ketika anda mengatakan “saya suka diri saya”, “saya yakin akan diri saya” nah intinya adalah seberapa besar kita merasa diri kita berharga.

Keyakinan diri tidaklah dapat berkembang secara otomatis. Maka dari itu kita harus menstimulus mereka. Kita tidak dapat memberi keyakinan diri kepada anak, namun melalui kata-kata dan tindakan, kita dapat menumbuhkan dan menghidupkan secara terus menerus keyakinan diri positif pada anak.

Dengan membimbing anak mengucapkan

“aku pasti bisa melakukannya”

“aku suka diriku”

“aku percaya pada diriku”

Nah, dengan membiasakan ucapan diatas maka akan menimbulkan keyakinan diri positive pada anak dan dapat menepiskan keyakinan negative seperti “aku tidak bisa” atau “aku tidak pintar” jika anak yang memiliki keyakinan diri yang positif maka anak akan berkata “aku akan berusaha yang terbaik, jika saya mencoba dengan sekuat tenaga, saya pasti berhasil!”

Dan jika anak telah berhasil maka jangan ragu untuk memberikan *reward* baik itu berupa bentuk pujian atau hadiah sebagai bentuk penghargaan kita bahwa anak telah berhasil.

Stop memberikan racun pada anak

Jangan Pernah Memberi Label Negative Pada Anak

Jika anda memberikan label negative pada anak maka sama saja anda membunuh keyakinan diri dan kepercayaan diri anak. Contohnya seperti

“Mengapa kamu begitu malas?”

“Hiperaktiv?”

“Cerewet, tidak bisa diam!”

“Kamu nakal”

“Kamu tidak berharga”

Apa yang anda ucapkan merupakan label yang akan anda capkan ke anak. Jika anda melabelkan kamu pemalas!” maka anak akan benar benar merasa malas dan akan tersugestikan untuk malas dalam mengerjakan segala sesuatunya. Maka dari itu orang tua seharusnya dapat memberikan label yang bersifat positif sehingga anak akan tersugestikan dengan hal yang positif.

Stop Membanding Bandingkan Anak

Mungkin anda sering tidak sadar ketika membanding bandingkan anak satu dengan anak yang lainnya, namun hal ini ternyata adalah hal yang cukup fatal jika anak sampai pada titik yang jenuh dan merasa inferioritas. Mungkin awalnya anda bertujuan baik membanding bandingkan anak dengan tujuan agar anak termotivasi menjadi anak yang lebih baik. Tapi jika ini dilakukan terlalu sering ditakutkan anak malah akan merasa rendah diri karena selalu saja tidak bisa menjadi seperti yang anda inginkan dan ini akan menimbulkan rasa jenuh pada anak.

Never untuk Penghinaan, Mengkritik, Sarkasme, Pengecilan Hati

Jangan pernah untuk menghina, mengkritik, sarkasme, apalagi mengecilkan hati anak anda sendiri. Mungkin tujuan anda baik karena ingin anak tau dan langsung sadar kesalahannya. Namun, perlu diingat bahwa anak usia dini masih berfikir dan mencerna Bahasa anda secara utuh. Bahayanya adalah jika anak menganggap bahwa anda adalah pembunuh kepercayaan diri mereka dan tanpa sadar malah menjadikan anak mereka inferioritas.

Maksimalkan Potensi keberhasilan anak

Dalam memaksimalkan potensi keberhasilan anak harus memperhatikan beberapa hal berikut:

Tepat usia

Ingat jika anda ingin memaksimalkan potensi keberhasilan anak yang harus diperhatikan adalah usia anak tersebut. Jangan sampai anda memaksa untuk anak berlari padahal anak belum bisa berjalan hal ini bukan hanya bersifat kontradiktif tetapi juga merusak keyakinan diri anak.

Ketertarikan anak

Untuk memaksimalkan potensi keberhasilan anak sangat penting untuk memperhatikan kearah mana anak memiliki ketertarikan? Jangan sampai anda memiliki

misi tertentu karena dulunya anda memiliki keinginan yang tidak tercapai sehingga tanpa sadar anda memaksa anak untuk menjadi seperti yang anda inginkan tanpa memperhatikan hal yang diminati anak.

Membangun kepercayaan diri anak

Sangat penting untuk membangun kepercayaan diri anak karena jika tidak anak tidak bisa mennggali potensi yang ada pada dirinya jika tidak memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri. Keberhasilan belajar berekspresi/mengekspresikan diri , bertanya, berpartisipasi, berinteraksi atau bereksplorasi dengan aktif juga sangat erat kaitannya dengan membangun kepercayaan diri anak.

KESIMPULAN

Dalam membentuk karakter anak sejak dini kita harus memberikan stimulus yang dapat membangun kepercayaan diri anak. Sehingga anak dapat berhasil menjadi pribadi dan karakter yang positif. Dan perlu diingat jika anda memberikan tugas kepada anak janganlah terlalu berfokus kepada hasilnya saja tetapi haruslah juga dengan mengevaluasi proses dari belajar anak. Contohnya seperti anda memberikan anak sebuah gambar stroberi dan meminta anak untuk mewarnainya. Jangan batasi anak untuk mengekspresikan warna strawberi yang mereka inginkan. Dan jika telah selesai diwarnai lihatlah hasil pekerjaan mereka. Mungkin mereka akan menunjukkan warna stroberi yang beraneka warna ada yang merah, hijau, hitam dll, ingat jangan hanya memberi nilai tinggi kepada stroberi yang warnanya benar namun tanyalah kepada anak anak tersebut kenapa mereka memilih warna tersebut? Maka anak itu akan menceritakan bahwa dia memilih warna hijau karena sewaktu kekebun stroberi anak tersebut melihat ada stroberi yang berwarna hijau maka dari itu anak tersebut memilih warna hijau. Maka dari itu kita tidak boleh melabeli anak bodoh atau kurang cerdas hanya karena hasil akhir yang tanpa memantau proses dalam pemerolehan hasilnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alan,yip. 2013.*Funtastic parenting:Menjadi Orang Tua yang Menyenangkan* .Jakarta: PT Grasindo
- Santrock, john W.2011. *Edisi kesebelas Jilid 1:Perkembangan anak* . Jakarta : Penerbit Erlangga